



Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Financing Pada Perbankan Syariah Di Indonesia Tahun 2011-2016

Kartika Marella Vanni

Wahibur Rokhman

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus

kartikamarellavanni@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi Non Performing Financing (NPF) pada Perbankan Syariah di Indonesia seperti: Financing to Deposit Ratio (FDR), Kurs, dan Inflasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Laporan Publikasi pada website resmi Otoritas Jasa Keuangan dan Bank Indonesia dalam kurun waktu enam tahun. Data di analisis menggunakan analisis regresi linier berganda yang diolah melalui aplikasi Eviews 7.0. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa Financing to Deposit Ratio (FDR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Non Performing Financing (NPF), Kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap Non Performing Financing (NPF), Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Non Performing Financing (NPF), serta Financing to Deposit Ratio (FDR), Kurs, dan Inflasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Non Performing Financing (NPF).

Kata Kunci: *Financing to Deposit Ratio (FDR), Kurs, Inflasi dan Non Performing Financing (NPF).*



Abstract

This study was conducted to examine the factors affecting Non Performing Financing (NPF) in Sharia Banking in Indonesia such as: Financing to Deposit Ratio (FDR), Exchange Rate, and Inflation. The data used in this research is obtained from the Publication Report on the official website of the Financial Services Authority and Bank Indonesia within a period of six years. This research uses multiple linear regression analysis model which is processed through Eviews 7.0 application. The result of hypothesis testing shows that Financing to Deposit Ratio (FDR) has negative and significant effect to Non Performing Financing (NPF), the exchange rate has positive and significant influence to Non Performing Financing (NPF), inflation have positive and non significant effect to Non Performing Financing (NPF), and Financing to Deposit Ratio (FDR), Exchange Rate, and Inflation together have significant influence to dependent variable that is Non Performing Financing (NPF).

Keywords: *Financing to Deposit Ratio (FDR), Exchange Rate, Inflation and Non Performing Financing (NPF).*

PENDAHULUAN

Dunia perbankan selalu berhadapan dengan persoalan kredit bermasalah (*non-performing loan/NPL*). Hal ini dikarenakan berbagai factor baik internal maupun eksternal, seperti melemahnya pekonomian dunia dan ketidakpastian suku bunga yang masih akan mempengaruhi ekonomi domestik, termasuk sektor perbankan yang erat hubungannya dengan pembiayaan sektor riil. Oleh sebab itu, perbankan harus selalu tetap waspada terhadap peningkatan pembiayaan bermasalah karena sangat mempengaruhi kualitas aset.

Bank sebagai lembaga intermediasi keuangan, yang melakukan fungsinya dalam kegiatan penghimpunan dana dan penyaluran dana dari masyarakat untuk masyarakat. Penyaluran dana tersebut dalam bentuk kredit atau pembiayaan. Istilah kredit banyak dipakai dalam perbankan konvensional yang berbasis pada bunga (*interest based*), sedangkan dalam perbankan syariah lebih dikenal dengan istilah pembiayaan (*financing*) yang berbasis keuntungan riil yang dikehendaki (*margin*) ataupun bagi hasil (*profit sharing*).

Berbeda dengan perbankan konvensional, perbankan syariah menyediakan pembiayaan dalam bentuk barang nyata (*asset*) baik yang didasarkan pada konsep jual beli, sewa-menyewa, ataupun bagi hasil. Dengan demikian transaksi-transaksi tersebut bebas dari riba karena

selalu terdapat transaksi pengganti atau penyeimbang yaitu transaksi bisnis atau komersial yang melegitimasi suatu penambahan harta kekayaan secara adil (Umam, 2016: 101).

Beberapa penelitian tentang faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *Non Performing Financing* (NPF) yaitu *Financing to Deposit Ratio* (FDR), kurs, dan infasi. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan dengan dana pihak ketiga oleh bank (Rivai dan Arifin, 2010: 783). Dimana hasil penelitian yang dilakukan Mares pada tahun 2013 (Popita, 2013: 411), menyatakan bahwa FDR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap NPF. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Chandra dan Monita pada 2013 (Setiawan dan Putri, 2013: 69) yang menunjukkan FDR berpengaruh positif signifikan terhadap NPF. Pernyataan ini didukung Haifa dan Dedi pada 2015 (Haifa dan Wibowo, 2015: 84) dalam penelitiannya juga menyatakan FDR berpengaruh positif signifikan terhadap NPF. Oleh karena *research gap* tersebut, diperlukan adanya penelitian lanjutan mengenai hal yang sama.

Disamping FDR, beberapa penelitian menunjukkan bahwa nilai mata uang atau kurs juga berpengaruh terhadap NPF. Kurs adalah harga dari satu mata uang dalam mata uang yang lain (Sukirno, 2002: 358). Dimana hasil penelitian Ali dan Iva pada tahun 2013 (Shingjergi dan Shingjergi, 2013: 6) menyatakan kurs berpengaruh positif signifikan terhadap NPL. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Marissya pada tahun 2015 (Halim, 2015: 17) menyatakan pula bahwa kurs berpengaruh positif signifikan terhadap NPL. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Mutamimah dan Chasanah pada tahun 2012 (Mutamimah dan Chasanah, 2012: 59) menyatakan bahwa kurs berpengaruh positif tidak signifikan terhadap NPF. Oleh karena *research gap* tersebut, diperlukan adanya penelitian lanjutan mengenai hal yang sama.

Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh terhadap NPF. Inflasi merupakan kenaikan harga umum secara terus-menerus dari suatu perekonomian (Huda *et al.*, 2008: 175). Dimana hasil penelitian Mohammad pada 2013 (Nasih, 2013: 181) menyatakan inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF. Pelambatan pertumbuhan penyaluran kredit dan diiringi pula oleh peningkatan rasio kredit bermasalah. Penelitian yang sama dilakukan oleh Irman pada 2014 (Firmansyah, 2014: 244) yang menyatakan inflasi juga berpengaruh negatif signifikan terhadap NPL. Namun hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Nanteza pada tahun 2015 (Haniifah, 2015: 144)

menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap NPL. Oleh karena *research gap* tersebut, diperlukan adanya penelitian lanjutan mengenai hal yang sama.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi yaitu melambatnya pertumbuhan pembiayaan bank syariah yang diiringi pula oleh peningkatan rasio pembiayaan bermasalah serta *research gap* penelitian terdahulu antara peneliti yang satu dengan yang lainnya, maka penelitian bertujuan menguji peran FDR, kurs dan inflasi terhadap pembiayaan bermasalah (*non performing financing*) pada perbankan syariah.

KAJIAN LITERATUR

Non Performing Financing (NPF)

Dalam kegiatan penyaluran dana bank syariah melakukan investasi dan pembiayaan. Pembiayaan bank syariah menyediakan dana guna membiayai kebutuhan nasabah yang memerlukannya dan layak memperolehnya. Kegiatan pembiayaan (*financing*) merupakan salah satu tugas pokok bank yaitu pemberian fasilitas penyediaan dana untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang merupakan *deficit unit* (Arifin, 2006: 200). Komitmen bank kepada nasabah atau pihak lain dalam memberikan fasilitas pembiayaan atau melakukan investasi menimbulkan konsekuensi kewajiban bagi bank untuk merealisasikannya. Ketidakmampuan bank untuk merealisasikan komitmen tersebut tidak saja berdampak pada reputasi dan bonafiditas bank, tetapi juga berpotensi untuk menghadapi tuntutan permintaan ganti rugi (Arifin, 2006: 158).

Penyebab terjadinya pembiayaan bermasalah disebabkan oleh kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapi nasabah, penyebabnya dapat dibagi 2 yaitu:

1. Faktor Internal

Faktor yang ada didalam perusahaan sendiri dan faktor utama yang paling dominan yaitu manajerial. Kesulitan-kesulitan keuangan perusahaan yang timbul karena faktor manajerial dapat diketahui dari kelemahan dalam kebijakan pembelian dan penjualan, lemahnya pengawasan biaya dan pengeluaran, kebijakan piutang yang kurang tepat, penempatan yang berlebihan pada aktiva tetap, permodalan yang tidak cukup.

2. Faktor Eksternal

Faktor - faktor yang ada diluar kekuasaan manajemen perusahaan, seperti bencana alam, peperangan, perubahan-perubahan teknologi dan lain sebagainya.

Kenyataannya telah banyak berbagai macam produk perbankan syariah dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan nasabah, namun masih juga ditemukan adanya permasalahan khususnya untuk produk pembiayaan. Adanya NPF harus bisa diatasi karena hal ini sangat menentukan tingkat kesehatan bank. Bank dengan tingkat NPF rendah akan lebih dipercaya masyarakat dibanding dengan bank yang mempunyai tingkat NPF tinggi. Dalam rangka untuk menjaga tingkat kepercayaan masyarakat inilah NPF perlu diatasi (Umam, 2016: 204).

Langkah yang harus segera diambil setelah bank mendeteksi adanya gejala pembiayaan yang bermasalah adalah menentukan seberapa masalah yang sedang dihadapi oleh nasabah. Selain ditentukan oleh hal tersebut, cara bank menangani pembiayaan yang bermasalah juga dipengaruhi oleh:

1. Jumlah dana nasabah yang akan digunakan untuk mengembalikan pembiayaan;
2. Jumlah pembiayaan yang dipinjam nasabah dari pihak lain;
3. Status dan nilai jaminan;
4. Sikap nasabah terhadap pihak bank.

Sesuai Peraturan Bank Indonesia Nomor 10/18/PBI/2008 tentang restrukturisasi pembiayaan bagi bank syariah dan unit usaha syariah, menyebutkan bahwa salah satu upaya untuk menjaga kelangsungan usaha nasabah pembiayaan baik di bank syariah maupun unit usaha syariah dapat melakukan restrukturisasi pembiayaan atas nasabah yang memiliki prospek usaha dan atau kemampuan membayar. Restrukturisasi yang dimaksud juga harus memperhatikan prinsip syariah dan kehati-hatian.

Dengan adanya PBI diharapkan dapat memberikan jalan keluar atas pembiayaan yang bermasalah bagi nasabah pembiayaan masih memiliki prospek usaha dan atau kemampuan membayar. Bagi nasabah yang sudah tidak memiliki prospek usaha dan atau kemampuan membayar, tidak dapat dilakukan restrukturisasi sebagai *first way out* melainkan harus dilakukan langkah *second way out* yang dapat dilakukan dengan eksekusi jaminan (Umam, 2016: 205).

Financing to Deposit Ratio (FDR)

Dalam melakukan pengukuran likuiditas, bank dapat menggunakan berbagai pengukuran, salah satunya adalah *Loan to Deposit Ratio* atau dalam perbankan syariah disebut dengan *Financing to Deposit Ratio* yaitu kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh nasabah dengan mengandalkan dana yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya atau dengan kata lain seberapa jauh pemberian dana kepada nasabah dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan nasabah yang akan menarik kembali dananya yang telah disalurkan oleh bank (Rivai dan Arifin, 2010: 560).

Semakin tinggi FDR maka semakin baik pula dampaknya dalam menggerakkan roda ekonomi nasional karena FDR dapat mendongkrak laju pertumbuhan ekonomi. Mustahil perekonomian bisa maju jika tidak didukung oleh keterlibatan penuh dari dunia perbankan. Tingginya FDR berarti adanya penyaluran pembiayaan yang tinggi pula (Haifa dan Wibowo, 2015: 80). Rasio ini disebut juga rasio kredit/pembiayaan terhadap total dana pihak ketiga yang digunakan untuk mengukur dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit/pembiayaan. Penyaluran pembiayaan merupakan kegiatan utama bank, dan merupakan sumber pendapatan utama bank. Semakin besar penyaluran dana dalam bentuk pembiayaan dibandingkan dengan deposit atau simpanan masyarakat pada suatu bank membawa konsekuensi semakin besarnya risiko yang harus ditanggung oleh bank yang bersangkutan. Tujuan penting dari perhitungan rasio ini adalah mengetahui serta melakukan penilaian seberapa jauh kemampuan bank memiliki kondisi sehat dalam menjalankan kegiatan usahanya. Dengan kata lain FDR digunakan sebagai suatu indikator untuk mengetahui tingkat kerawanan suatu bank (Umam, 2013: 345)

Kurs (Exchange Rate)

Harga dari satu mata uang dalam mata uang yang lain disebut sebagai kurs (*exchange rate*). Nilai valuta asing adalah suatu nilai yang menunjukkan jumlah mata uang dalam negeri yang diperlukan untuk mendapatkan satu unit mata uang asing. Nilai mata uang asing akan mengalami perubahan dari waktu ke waktu (Sukirno, 2002: 358).

Dalam melakukan aktivitas pertukaran valuta asing, bank syariah harus memperhatikan batasan-batasan yang terbebas dari unsur-unsur *riba*, *maisyir*, dan *gharar* yaitu sebagai berikut:

- a. Pertukaran tersebut harus dilakukan secara tunai, artinya masing-masing pihak yang bersangkutan harus menerima maupun menyerahkan masing-masing mata uang pada saat yang bersamaan;
- b. Motif pertukaran dilakukan dalam rangka mendukung transaksi komersial atau transaksi perdagangan barang dan jasa antarbangsa bukan untuk spekulasi;
- c. Menghindari jual beli bersyarat;
- d. Transaksi berjangka harus dilakukan dengan pihak-pihak yang dipercaya dan diyakini mampu menyediakan valuta asing yang dipertukarkan;
- e. Dilarang menjual barang yang belum dikuasai atau dengan kata lain tidak dibenarkan jual beli tanpa hak kepemilikan (Antonio, 2001: 197).

Penguatan nilai tukar rupiah, akan memperkuat nilai rupiah, maka akan meningkatkan perekonomian nasional negara. Perubahan kurs mata uang juga akan berpengaruh pada kelancaran usaha nasabah suatu bank. Jika nilai rupiah jatuh dibandingkan dengan valuta asing dan jika usaha tersebut dijalankan menggunakan bahan impor, maka akan memukul usaha nasabah dan dapat meningkatkan rasio pembiayaan bermasalah (Mutamimah dan Chasanah, 2012: 52).

Inflasi

Dalam banyak literatur, inflasi didefinisikan sebagai kenaikan harga umum secara terus menerus dari suatu perekonomian (Huda *et al.*, 2008: 175). Pengaruh perubahan inflasi terhadap NPF adalah inflasi yang tinggi akan menyebabkan menurunnya pendapatan riil masyarakat sehingga standar hidup masyarakat juga turun. Sebelum inflasi, seorang debitur masih sanggup untuk membayar angsuran pembiayaannya, namun setelah inflasi terjadi, harga-harga mengalami peningkatan yang cukup tinggi, sedangkan penghasilan debitur tersebut tidak mengalami peningkatan, maka kemampuan debitur tersebut dalam membayar angsurannya menjadi melemah sebab sebagian besar atau bahkan seluruh penghasilannya sudah digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sebagai akibat dari harga-harga yang meningkat (Mutamimah dan Chasanah, 2012: 52).

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan analisis regresi linier berganda yang diolah melalui aplikasi *eviews 7*. Data yang digunakan adalah data sekunder dari data laporan statistik seluruh

bank umum syariah yang terdapat pada situs resmi Otoritas Jasa Keuangan dan data makroekonomi yang terdapat pada situs resmi Bank Indonesia yang telah dipublikasikan pada periode 2011-2016.

Penelitian ini menggunakan sampel bank umum syariah di Indonesia. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2009: 297). Kriteria yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Merupakan Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan dalam periode 2011-2016.
2. Mempunyai kelengkapan data variabel-variabel yang diperlukan dalam penelitian.
3. Beroperasi secara nasional di wilayah Indonesia.

Berdasarkan kriteria pemilihan sampel di atas, bank syariah yang memenuhi kriteria untuk menjadi sampel yaitu 12 bank syariah seperti pada table 1

Tabel 1. Daftar Sampel Penelitian

1.	PT Bank Muamalat Indonesia.
2.	PT Bank Victoria Syariah.
3.	Bank BRISyariah.
4.	B.P.D. Jawa Barat Banten Syariah.
5.	Bank BNI Syariah.
6.	Bank Syariah Mandiri.
7.	Bank Syariah Mega Indonesia.
8.	Bank Panin Syariah.
9.	PT Bank Syariah Bukopin.
10.	PT BCA Syariah.
11.	PT Maybank Syariah Indonesia.
12.	PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah.

Sumber: Statistik perbankan syariah Indonesia Desember 2016 telah diolah kembali

Analisis data menggunakan regresi linier berganda, yang digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap suatu variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh FDR terhadap NPF

Berdasarkan hasil uji t pada tabel diperoleh hasil dengan arah negatif, nilai t statistik sebesar 5,034799 dan t tabel sebesar 1,99547 (t statistik > t tabel) dan nilai probabilitas atau *p value* dari variabel FDR sebesar $0,0000 < 0,05$. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima tetapi dengan arah negatif, yang berarti variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF).

Menurut Ihda, hubungan FDR dan NPF bernilai negatif disebabkan karena jika bank mengeluarkan kredit lebih banyak maka tingkat pembiayaan bermasalah akan turun. Jika alasan pembiayaan bermasalah lebih disebabkan oleh faktor teknis, besarnya alokasi pinjaman harusnya akan menambah jumlah kredit bermasalah. Artinya faktor penyebab kredit bermasalah tidak semata aspek teknis tetapi variabel yang lebih kompleks melibatkan berperilaku dan aspek makro yaitu inflasi, suku bunga, dan sebagainya (Faiz, 2010: 231).

Dengan demikian, hipotesis 1 yang menyatakan "*Financing to Deposit Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing*" dinyatakan ditolak. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Zakiyah dan Yulizar tahun 2011 yang menunjukkan FDR berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF (Poetry dan Sanrego, 2011: 95), berbeda dengan penelitian Chandra dan Monita pada 2013 yang menunjukkan pengaruh positif signifikan (Setiawan dan Putri, 2013: 69).

Pengaruh Kurs terhadap NPF

Berdasarkan hasil uji t pada tabel diperoleh hasil dengan arah positif, nilai t statistik sebesar 9,008024 dan t tabel sebesar 1,99547 (t statistik > t tabel) dan nilai probabilitas atau *p value* dari variabel kurs sebesar $0,0000 < 0,05$. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti variabel kurs mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF).

Menurut Sadono Sukirno, semakin tinggi kurs, semakin tinggi NPF karena kurs sangat penting dalam transaksi internasional hal ini berkaitan dengan sektor ekspor. Jika kurs tinggi, nilai rupiah juga tinggi sehingga semakin banyak nilai rupiah yang dikeluarkan masyarakat dan mengurangi upaya mereka dalam melunasi hutangnya. Karena adanya kurs atau nilai tukar rupiah terhadap dollar yang tinggi akan mengakibatkan nilai rupiah menurun dalam arti semakin banyak rupiah yang akan dikeluarkan untuk suatu transaksi, hal tersebut akan berdampak secara langsung terhadap masyarakat. Bagi mereka yang telah mempunyai angsuran pembiayaan pada bank syariah, akan cenderung tidak memenuhi kewajibannya. Hal itu yang akan menyebabkan tingginya tingkat NPF (Sukirno, 2002: 358).

Dengan demikian, hipotesis 2 yang menyatakan "Kurs secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing*" dinyatakan diterima. Hasil ini senada dengan penelitian Ali dan Iva pada tahun 2013 yang menunjukkan Kurs berpengaruh positif signifikan terhadap NPL (Shingjergi dan Shingjergi, 2013: 6).

Pengaruh Inflasi terhadap NPF

Berdasarkan hasil uji t pada tabel diperoleh hasil dengan arah positif, nilai t statistik sebesar 0.079072 dan t tabel sebesar 1,99547 (t statistik < t tabel) dan nilai probabilitas atau *p value* dari variabel inflasi sebesar $0.9372 > 0,05$. Maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti variabel inflasi tidak mempunyai pengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF).

Menurut Marissya, dengan berjalannya waktu, harga-harga semua bahan baku mengalami kenaikan dan diiringi pula dengan kenaikan kebutuhan masyarakat tetapi hal itu tidak ditunjang dengan kenaikan pendapatan. Hal tersebut yang menyebabkan sebagian besar masyarakat memikirkan alternatif lain dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya, salah satunya dengan mengajukan kredit/pembiayaan pada bank. Namun pengajuan pembiayaan oleh nasabah itu tidak akan dengan mudah dikabulkan oleh pihak bank. Karena suatu bank harus memperhatikan serta mengamati secara jelas asal usul debitur sebelum menyepakati perjanjian (Halim, 2015: 14).

Dengan demikian, hipotesis 3 yang menyatakan "Inflasi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing*" dinyatakan ditolak. Hasil penelitian ini senada dengan penelitian Marissya pada 2015 yang menyatakan Inflasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap NPF (Halim, 2015: 15), berbeda dengan

penelitian Mohammad pada 2013 yang menyebutkan inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF (Nasih, 2013: 181).

Pengaruh FDR, Kurs, dan Inflasi secara bersama-sama terhadap NPF

Berdasarkan tabel uji F diatas, terlihat bahwa besarnya nilai F statistik 77,88 dan F tabel sebesar 2,74 (F statistik > F tabel) dengan tingkat signifikansi $0,000000 < 0,05$. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel independen yaitu *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Kurs, dan Inflasi secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Sedangkan besarnya nilai koefisien determinasi yang ditunjukkan dengan *adjusted R²* sebesar 0,765 yang berarti variasi tiga variabel independen yaitu FDR, Kurs, dan Inflasi mampu menjelaskan 76,5% variasi variabel NPF. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Financing to Deposit Ratio* (X1), Kurs, dan Inflasi mampu memberikan kontribusi pengaruh terhadap *Non Performing Financing* (Y) sebesar 76,5% sedangkan sisanya 23,5% dijelaskan oleh variabel yang tidak diteliti.

SIMPULAN

Financing to deposit ratio (FDR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Pernyataan ini diperoleh dari hasil uji t dengan t statistik sebesar 5,034799 dan t tabel 1,99547 (t statistik > t tabel) serta probabilitas $0,0000 < 0,05$. Menurut Ihda, pembiayaan bermasalah tidak semata aspek teknis tetapi variabel yang lebih kompleks melibatkan keperilakuan dan aspek makro yaitu inflasi, suku bunga, dan sebagainya (Faiz, 2010: 231). Kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Pernyataan ini diperoleh dari hasil uji t dengan t statistik sebesar 9,008024 dan t tabel 1,99547 (t statistik > t tabel) serta probabilitas $0,0000 < 0,05$. Menurut Sadono Sukirno, semakin tinggi kurs, semakin tinggi NPF karena kurs sangat penting dalam transaksi internasional hal ini berkaitan dengan sektor ekspor. Jika kurs tinggi, nilai rupiah juga tinggi sehingga semakin banyak nilai rupiah yang dikeluarkan masyarakat dan mengurangi upaya mereka dalam melunasi hutangnya (Sukirno, 2002: 358). Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Pernyataan ini diperoleh dari hasil uji t dengan t statistik sebesar 0,079072 dan t tabel 1,99547 (t statistik < t tabel) serta probabilitas $0,9372 > 0,05$. Menurut Marissya, inflasi menyebabkan kenaikan kebutuhan masyarakat tetapi

tidak ditunjang dengan kenaikan pendapatan. Hal itu menyebabkan masyarakat mengajukan pembiayaan pada bank, namun pembiayaan tidak mudah dikabulkan oleh bank karena suatu bank harus memperhatikan serta mengamati secara jelas asal usul debitur sebelum menyepakati perjanjian (Halim, 2015: 14). *Financing to deposit ratio* (FDR), Kurs, dan Inflasi secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Pernyataan ini diperoleh dari hasil uji F dengan F statistik sebesar 77,88 dan F tabel 2,74 (F statistik > F tabel) serta probabilitas $0,0000 < 0,05$. Hal ini mengindikasikan bahwa penggabungan variabel-variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Kurs, dan Inflasi relevan digunakan untuk memprediksi variabel pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* (NPF) pada Perbankan Syariah di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonio, Muhammad Syafi'i. 2001. *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Arifin, Zainul. 2006. *Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah*. Jakarta: Alvabet.
- Faiz, Ihda A. 2010. Ketahanan Kredit Perbankan Syariah Terhadap Krisis Keuangan Global. *Jurnal Ekonomi Islam*. Volume IV Nomor 2.
- Firmansyah, Irman. 2014. Determinant Of Non Performing Loan: The Case Of Islamic Bank In Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*. Volume 17 Nomor 2, Halaman 233-247.
- Haifa dan Dedi Wibowo. 2015. Pengaruh Faktor Internal Bank Dan Makro Ekonomi Terhadap Non Performing Financing Perbankan Syariah di Indonesia: Periode 2010:01 - 2014:04. *Jurnal Nisbah*. Volume 1 Nomor 2, Halaman 74-87.
- Halim, Marissya. 2015. Faktor Internal Dan Faktor Eksternal Yang Mempengaruhi Non Performing Loan Di Bank Pemerintah Dan Bank Swasta Jawa Timur Periode 2008-2012. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*. Volume 4 Nomor 2, Halaman 1-20.
- Haniifah, Nanteza. 2015. Economic Determinants Of Non Performing Loans (NPLs) in Uganda Commercial Banks. *A Contemporary Business Journal*. Volume 5 Nomor 2, Halaman 137-153.
- Huda, Nurul et al. 2008. *Ekonomi Makro Islam: Pendekatan Teoritis*. Jakarta: Kencana Predana Media Grup.
- Infobanknews. 2016. *Tantangan Perbankan Syariah di 2016*. Jakarta: Indonesia.
- Mutamimah dan Siti Nur Zaidah Chasanah. 2012. Analisis Eksternal Dan Internal Dalam Menentukan Non Performing Financing Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*. Volume 19 Nomor 1 ISSN 1412-3126, Halaman 49-64.
- Nasih, Mohammad. 2013. The Analysis Of Non Performing Financing Determinants On Indonesian Islamic Banking. *Jurnal Ekonomika Bisnis*. Volume 4 Nomor 2, Halaman 171-182.

- Poetry, Zakiyah Dwi dan Yulizar D Sanrego. 2011. Pengaruh Variabel Makro Dan Mikro Terhadap NPL Perbankan Konvensional dan NPF Perbankan Syariah. *Jurnal TAZKIA Islamic Finance & Business Review*, Volume 6 Nomor 2.
- Popita, Mares Suci. 2013. Analisis Penyebab Terjadinya Non Performing Financing Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Accounting Analysis Journal*. Volume 2 Nomor 4 ISSN 2252-6765, Halaman 404-412.
- Rivai, Veithzal dan Arviyan Arifin. 2010. *ISLAMIC BANKING Sebuah Teori, Konsep, dan Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Setiawan, Chandra dan Monita Eggy Putri. 2013. Non Performing Financing and Bank Efficiency of Islamic Banks in Indonesia. *Journal of Islamic Finance and Business Research*. Volume 2 Nomor 1, Halaman 58-76.
- Shingjergi, Ali. and Iva Shingjergi. 2013. An Analysis of the Nonperforming Loans in the Albanian Banking System. *International Journal of Business and Commerce*. Volume 2. Nomor 6. Page 01-11.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. 2002. *Pengantar Teori Makroekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Umam, Khaerul. 2013. *Manajemen Perbankan Syariah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Umam, Khotibul. 2016. *Perbankan Syariah: Dasar-dasar dan Dinamika Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.